

## MEMAHAMI PENGARUH JIWA DAN NILAI KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KEMANDIRIAN USAHA DI KOTA PALU: STRATEGI UNTUK PEMBERDAYAAN EKONOMI LOKAL

Rizka Fardha

Universitas Tadulako

Email: arsyikafardha1@gmail.com

### Abstract

*This research aims to investigate the influence of entrepreneurial spirit, entrepreneurial values, and entrepreneurial behavior on the self-reliance of small business entrepreneurs in Palu City. The main issues identified in this research include limited access to financing, difficulties in marketing local products, bureaucratic barriers, and a lack of capacity in small and medium-sized enterprises in the city. This qualitative research method involved 125 respondents who are small business entrepreneurs registered with the Department of Cooperatives and SMEs in Palu City. Data were collected through questionnaires and analyzed using the Structural Equation Modeling (SEM) technique. The results of this research indicate that entrepreneurial behavior has a positive and significant influence on self-reliance, while entrepreneurial spirit and entrepreneurial values do not have a significant influence on self-reliance. Therefore, emphasis should be placed on the development of entrepreneurial behavior, with a focus on aspects such as self-confidence, wise decision-making, and active efforts in business development. In conclusion, self-reliance can also be influenced by external factors such as government policies and access to financial resources.*

**Keywords:** *entrepreneurial spirit, entrepreneurial values, entrepreneurial behavior, self-reliance, Palu City.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh jiwa kewirausahaan, nilai kewirausahaan, dan perilaku kewirausahaan terhadap kemandirian usaha pelaku usaha kecil di Kota Palu. Masalah utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi akses terbatas terhadap pembiayaan, kesulitan dalam pemasaran produk lokal, hambatan birokrasi, dan kurangnya kapasitas dalam usaha kecil dan menengah di kota tersebut. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melibatkan 125 responden yang merupakan pelaku usaha kecil yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM di Kota Palu. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan teknik Structural Equation Modelling (SEM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian usaha, sedangkan jiwa kewirausahaan dan nilai kewirausahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian usaha. Oleh karena itu, penekanan perlu diberikan pada pengembangan perilaku kewirausahaan, dengan fokus pada aspek-aspek seperti kepercayaan diri, pengambilan keputusan yang bijak, dan upaya aktif dalam pengembangan bisnis. Kesimpulannya kemandirian usaha juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan akses ke sumber daya finansial.

**Kata Kunci:** jiwa kewirausahaan, nilai kewirausahaan, perilaku kewirausahaan, kemandirian usaha, Kota Palu.

### PENDAHULUAN

Pada tahun 2011, pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia Tenggara, termasuk negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam, mencapai tingkat sekitar 5 persen. Namun, untuk periode 2012-2016, negara-negara ini telah menetapkan target pertumbuhan sebesar 5,6 persen, yang mengalami penurunan sekitar 2 persen dari tingkat pertumbuhan yang dicapai pada tahun 2010. Karena terbatasnya

pertumbuhan ekspor dan permintaan dari luar negeri, negara-negara ASEAN mulai beralih fokus ke penggerak pertumbuhan dalam negeri sebagai alternatif strategi untuk perkembangan ekonomi jangka menengah. Mereka melihat ini sebagai solusi menghadapi ketidakpastian global serta tantangan-tantangan baru yang muncul.

Kondisi perubahan dalam pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia Tenggara menuntut adanya pendekatan pertumbuhan yang berbeda. Ketidakpastian global dianggap sebagai peluang untuk mengubah model pertumbuhan ekonomi di kawasan ini, sebagaimana diungkapkan dalam pandangan Pezzini pada tahun 2012. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil di Indonesia dalam situasi global yang tidak pasti, langkah penting adalah memberdayakan sektor usaha kecil yang memiliki potensi untuk meningkatkan produksi. Sesuai dengan program pemerintah, targetnya adalah menciptakan 5 juta pengusaha baru hingga tahun 2025 dengan fokus pada pengembangan sumber daya manusia untuk mendukung perkembangan kewirausahaan nasional. Dalam upaya meningkatkan sektor usaha kecil dan menengah, terdapat empat masalah utama yang perlu diatasi, yaitu akses terbatas terhadap pembiayaan, kesulitan dalam pemasaran produk, peraturan birokrasi yang rumit, dan kurangnya kapasitas dalam perusahaan kecil dan menengah.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan para wirausaha, pemerintah berkomitmen untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam dunia kewirausahaan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap pembinaan awal, pengasahan kemampuan, dan pengembangan keterampilan. Upaya untuk mendorong kewirausahaan telah diatur dalam Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Nomor: 06/Per/M.KUKM/VIII/2012, dengan tujuan untuk mempercepat pemberdayaan Koperasi dan UMKM serta meningkatkan daya saing mereka. Usaha kecil dan menengah dianggap sebagai elemen kunci yang dapat mengambil langkah-langkah strategis, yakni menjadi entitas yang mandiri, sehat, kuat, kompetitif, dan mampu tumbuh untuk mendukung pertumbuhan ekonomi serta menciptakan peluang kerja yang lebih banyak, yang sejalan dengan tujuan mencapai demokrasi ekonomi. Peningkatan kualitas struktur organisasi dilakukan secara bertahap melalui serangkaian langkah, yang mencakup tahap pemulihan, pemberdayaan, perkembangan, dan penguatan.

Namun, pelaku usaha kecil masih menghadapi sejumlah kendala yang datang dari berbagai sudut pandang. Kendala-kendala tersebut termasuk struktur organisasi yang lemah, kesulitan dalam memasarkan produk, keterbatasan sumber daya finansial, kurangnya semangat kewirausahaan, kurangnya perhatian terhadap dampak lingkungan, dan layanan yang belum optimal (Sukirman, 2010). Keterbatasan usaha kecil ini sering kali disebabkan oleh ketergantungan pada pemerintah, serta kurangnya kompetensi dalam mengelola usaha. Selain itu, peraturan di sektor usaha kecil saat ini dianggap masih belum efektif dalam mendorong perkembangan usaha kecil yang dinamis dan inovatif. Dan bahwa kewirausahaan itu perlu yang namanya pemberdayaan Haryono, D., & Silviana, E. (2023). Kemudian bahwa pemberdayaan itu memerlukan sebuah strategi Haryono, D., Soleh Suryadi, N. N., & Mansyur, M. (2020)

Kemampuan kewirausahaan mencakup sejumlah aspek, termasuk kemampuan untuk berpikir jauh ke depan, mengambil keputusan yang cermat, dan menemukan solusi bagi berbagai masalah. Namun, kemampuan ini masih perlu ditingkatkan (Suseno, 2008).

Meskipun pelaku usaha kecil menunjukkan inisiatif dan proaktif dalam mengembangkan usaha, pemahaman tentang kewirausahaan, motivasi untuk mencapai prestasi, dan kemampuan untuk bersifat mandiri memiliki peran penting dalam kesuksesan usaha (Qamariyah & Dalimunthe, 2012).

Meskipun pemerintah telah menerapkan berbagai program dan regulasi untuk mendukung usaha kecil di Kota Palu, masih terdapat sejumlah masalah yang perlu diatasi di tingkat lokal. Masalah utama termasuk akses terbatas terhadap pembiayaan bagi usaha kecil di Kota Palu, kesulitan dalam pemasaran produk lokal, hambatan birokrasi yang mungkin ada di tingkat daerah, dan kurangnya kapasitas dalam usaha kecil dan menengah di kota tersebut. Selain itu, aspek-aspek seperti orientasi prestasi dan komitmen terhadap mitra bisnis lokal juga masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal pengembangan produk baru dan ketergantungan pada pihak-pihak lain, termasuk pemerintah daerah Kota Palu.

Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan bukti empiris tentang sejauh mana jiwa dan nilai kewirausahaan mempengaruhi kemandirian usaha di Kota Palu. Fokus penelitian mencakup aspek-aspek jiwa kewirausahaan, nilai kewirausahaan, perilaku kewirausahaan, dan kemandirian usaha. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pemberdayaan usaha kecil dapat ditingkatkan dengan pendekatan yang berfokus pada jiwa kewirausahaan, nilai-nilai kewirausahaan, dan perilaku kewirausahaan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi strategi-strategi yang dapat digunakan untuk mengelola aspek-aspek ini guna mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah mengukuhkan definisi usaha kecil sebagai suatu entitas ekonomi yang beroperasi secara independen, baik sebagai perorangan maupun badan usaha, yang tidak terafiliasi atau menjadi bagian langsung atau tidak langsung dari usaha menengah atau besar. Usaha kecil memiliki kekayaan bersih yang berkisar antara Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) hingga Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tanpa memasukkan aset berupa tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki pendapatan tahunan di kisaran Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) hingga paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Untuk mencapai kesuksesan dalam usaha kecil, perlu adanya jiwa kewirausahaan yang tercermin dalam berbagai aspek kepribadian. Jiwa kewirausahaan meliputi karakteristik seperti kreativitas, ketekunan dalam menghadapi tantangan, keyakinan diri, kemampuan untuk mengendalikan diri dan situasi, keterampilan mengelola risiko, melihat perubahan sebagai peluang, mampu menghadapi berbagai pilihan, inisiatif, dorongan untuk mencapai prestasi, kecenderungan untuk mengejar kesempurnaan, pandangan yang luas, menghargai waktu, serta motivasi yang kuat. Karakteristik-karakteristik ini merupakan nilai-nilai yang telah tertanam dan diyakini oleh individu yang terlibat dalam dunia kewirausahaan.

Jiwa kewirausahaan bukan hanya sebuah konsep, tetapi juga mewakili sikap dan perilaku kewirausahaan yang tercermin dalam sifat, karakter, dan watak seseorang yang

memiliki tekad untuk menghadirkan ide-ide inovatif dalam kehidupan nyata secara kreatif. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan jiwa kewirausahaan individu, seperti tingkat keyakinan diri, optimisme, disiplin, komitmen, inisiatif, motivasi, kemampuan kepemimpinan, ketertarikan pada tantangan, tanggung jawab, dan hubungan interpersonal.

Aspek penting yang berkaitan dengan perilaku dalam dunia kewirausahaan (Frederick dkk., 2006; Kickul & Gundry, 2002; Schein 2001). Nilai-nilai ini mencakup kreativitas, pengambilan risiko, inovasi, orientasi pada prestasi, ambisi, dan kemerdekaan (Boohene dkk., 2008). Ketika menjalankan bisnis, nilai-nilai ini memasukkan pertimbangan-pertimbangan yang membantu mengembangkan gagasan-gagasan individu atau sosial. Nilai-nilai ini lebih diutamakan daripada bentuk perilaku akhir, dan mereka menjadi dasar untuk memahami sikap, motivasi, serta kemampuan mereka untuk memengaruhi persepsi perilaku dalam menjalankan bisnis. Oleh karena itu, pemahaman dan pengelolaan nilai-nilai ini sangat penting dalam konteks pengelolaan perilaku organisasi (Robbins 2007).

Salah satu faktor kunci yang dimiliki oleh pemilik dan pemimpin perusahaan skala kecil dan menengah adalah nilai-nilai kepribadian yang berkaitan dengan wirausaha, yang pada umumnya mencakup nilai-nilai kewirausahaan (Alma 2001). Kewirausahaan sendiri mengacu pada kemampuan untuk berpikir kreatif dan inovatif, yang menjadi dasar serta sumber daya untuk mengejar peluang bisnis yang mengarah pada kesuksesan. Proses kreatif ini hanya dimiliki oleh individu yang memiliki sifat kreatif dan inovatif, yang ditandai oleh rasa percaya diri, optimisme, komitmen, kedisiplinan, serta tanggung jawab. Mereka juga memiliki inisiatif, yang tercermin dalam energi yang tinggi, kemampuan bertindak cepat, dan sikap proaktif. Dorongan untuk mencapai prestasi yang tinggi juga melekat pada diri mereka, yang ditunjukkan melalui fokus pada hasil dan visi masa depan. Sifat kepemimpinan juga menjadi bagian dari karakter mereka, yang tercermin dalam keberanian untuk berbeda, dipercaya oleh orang lain, dan kemampuan bertindak dengan tegas. Selain itu, mereka memiliki ketangguhan dalam mengambil risiko dan mampu melakukan pertimbangan yang matang (Suryana 2006).

Sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengembangkan inovasi, mencari peluang usaha baru (venturing), dan memperbarui strategi (strategic renewal) adalah bagian dari perilaku kewirausahaan (Guth & Ginsberg 1990). Konsep kewirausahaan yang dilihat sebagai fenomena pada tingkat perusahaan mengarah pada perilaku perusahaan yang mencakup pengambilan risiko, upaya inovasi, dan perumusan strategi yang proaktif. Perubahan dalam kebutuhan pelanggan, dinamika industri, persaingan yang muncul, perubahan nilai-nilai sosial dan demografis, serta perkembangan teknologi dan inovasi dapat menciptakan ketidakpastian yang signifikan dan seringkali mendorong organisasi untuk melakukan perubahan yang dapat meningkatkan risiko atau peluang kegagalan. Organisasi tidak hanya bereaksi secara pasif terhadap perubahan lingkungan, tetapi juga aktif terlibat dalam mengubah lingkungan tersebut (Welsch dkk., 2003). Kepekaan organisasi mengacu pada kemampuan mereka untuk secara proaktif dan reaktif merespons perubahan kondisi lingkungan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Dalam konteks ini, kecepatan dan kualitas respon organisasi terhadap perubahan lingkungan sangat penting (Zaheer 2001).

Kemandirian usaha yang menjadi ciri khas pelaku usaha kecil mencerminkan semangat kewirausahaan untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan mengandalkan kemampuan dan sumber daya internal (Pasal 1 Ayat 8 Peraturan Menteri KUKM No: 02/Per/M.KUKM/I/2008). Pengembangan usaha kecil yang tangguh dan mandiri bertujuan untuk mempermudah, memperlancar, dan memperluas akses mereka kepada sumber daya produktif, sehingga mereka mampu memanfaatkan peluang yang ada dan potensi sumber daya lokal. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk menyesuaikan skala usaha sesuai dengan tuntutan efisiensi (Siswoyo 2009). Pengembangan usaha kecil dibangun melalui dukungan berbagai layanan pengembangan usaha yang terjangkau, terdistribusi dengan baik, dan bermutu tinggi. Ini bertujuan untuk meningkatkan akses usaha kecil ke pasar dan sumber daya produktif seperti sumber daya manusia, modal, pasar, teknologi, dan informasi, termasuk juga mendukung peningkatan peran lembaga keuangan sebagai perantara. Kebanyakan pengusaha kecil di Indonesia terjun ke dunia usaha karena melihat peluang bisnis yang menjanjikan dan pasar yang luas serta aman (Tambunan 2012:6). Oleh karena itu, usaha kecil lebih banyak bermunculan karena dorongan untuk menjadi mandiri dalam menjalankan bisnis, walaupun masih ada beberapa kegagalan karena kurangnya kemampuan dalam mengelola kegiatan bisnis.

Kebijakan strategis dan terpadu untuk mengembangkan sektor usaha kecil diharapkan dapat membuat usaha kecil menjadi kekuatan ekonomi yang mandiri, mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan domestik bruto. Penguatan lembaga pembiayaan serta kebijakan strategis dalam mendukung pertumbuhan usaha kecil adalah upaya untuk menciptakan usaha kecil yang tangguh dan sehat (Sukirman & Indrayani 2014). Kemudian kebijakan strategis itu memerlukan sebuah pengelolaan yang baik, Haryono, D., & Rivai, A. (2023)

Pemberdayaan masyarakat adalah pendekatan untuk mengubah kondisi masyarakat ke arah yang lebih maju. Program-program yang telah diterapkan dalam bidang usaha ekonomi, khususnya dalam bantuan pembangunan dan ekonomi masyarakat, serta dampak dari program-program tersebut terhadap kemandirian usaha ekonomi masyarakat yang kurang mampu diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Basuki 2007). Oleh karena itu, pentingnya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam mencapai kemandirian dalam menjalankan usaha, sebelum melangkah ke tahap pemberdayaan yang lebih lanjut. Pemberdayaan yang dilakukan seharusnya dapat meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat, terutama dalam hal produktivitas dan pendapatan, sehingga bantuan yang diberikan dapat memberikan dampak yang signifikan (Kurniawati 2013).

Strategi yang dipilih oleh perusahaan kecil sering kali didasarkan pada tujuan dan keinginan pribadi pemiliknya, yang dapat mencerminkan nilai-nilai pribadi pengelola usaha (Boohene, Sheridan, & Kotey 2008). Nilai-nilai pribadi ini, yang sering disebut sebagai nilai-nilai kewirausahaan, meliputi kreativitas, pengambilan risiko, inovasi, orientasi pada prestasi, ambisi, dan kemerdekaan (Hodgetts & Kuratko 2001; Kickul & Gundry 2002; Boohene dkk., 2008). Selain itu, nilai-nilai seperti kesetaraan, perlindungan sosial, dan kasih sayang dapat dikaitkan dengan strategi yang bersifat konservatif dan reaktif (Kotey & Meredith 1997; Boohene dkk., 2008).

Kepribadian seorang wirausaha memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sementara individu yang tidak memiliki nilai-nilai kewirausahaan cenderung memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja bisnis. Sifat kepribadian yang tinggi, seperti tingkat pengawasan internal yang baik, kesiapan untuk mengambil risiko, dorongan untuk mencapai prestasi, serta upaya untuk terus memperbaiki diri, semuanya berkontribusi pada peningkatan kinerja bisnis yang dijalankan oleh wirausaha yang memiliki sifat wirausaha tinggi, jika dibandingkan dengan usaha yang dijalankan oleh individu dengan sifat wirausaha rendah (Alma 2001).

Pemberdayaan berdasarkan tujuan, proses, dan metode pemberdayaan (Suharto 2005:210) adalah sebuah proses di mana individu atau kelompok menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Hubungan antara Jiwa Kewirausahaan dan Perilaku Kewirausahaan

Jiwa kewirausahaan menggambarkan keyakinan yang kuat dan penerimaan terhadap perilaku kewirausahaan, semangat untuk bekerja keras, serta mempertahankan hubungan yang erat antara anggota organisasi. Ini mengindikasikan dorongan yang tinggi dari anggota untuk tetap terhubung secara emosional dengan perusahaan. Kemampuan untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan akan meningkatkan perilaku kewirausahaan secara keseluruhan. Jiwa kewirausahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan (Silalahi 2007). Organisasi yang memiliki pemahaman yang baik tentang kewirausahaan akan lebih berkomitmen untuk mendorong perilaku kewirausahaan agar dapat mencapai kemandirian dalam mengelola usaha kecil. Berdasarkan argumentasi dan penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: Jiwa kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap terwujudnya perilaku kewirausahaan pada pelaku usaha kecil.

### **Hubungan antara Nilai Kewirausahaan dan Perilaku Kewirausahaan**

Nilai-nilai kewirausahaan, seperti kreativitas, pengambilan risiko, inovasi, orientasi pada prestasi, ambisi, dan kemerdekaan, memiliki potensi untuk memengaruhi kuatnya perilaku kewirausahaan (Boohene, Sheridan, & Kotey 2008). Misalnya, kreativitas dalam perusahaan dapat mendorong perilaku usaha kecil dalam menciptakan inovasi untuk meningkatkan kinerja usaha. Dengan dasar ini, hipotesis kedua dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Nilai-nilai kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap terwujudnya perilaku kewirausahaan pada pelaku usaha kecil.

### **Hubungan antara Jiwa Kewirausahaan dan Kemandirian Usaha**

Wirausaha adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kemauan seseorang untuk mewujudkan ide-ide inovatif secara kreatif (Hartanti 2008). Karakter individu dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat kemandirian usaha bagi pelaku usaha kecil (Astuti & Sukardi 2013). Jiwa kewirausahaan yang tinggi adalah elemen yang penting dalam menciptakan kemandirian usaha bagi pelaku usaha kecil. Dengan

merujuk pada argumentasi dan penelitian sebelumnya, hipotesis ketiga dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: Jiwa kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap terwujudnya kemandirian usaha pada pelaku usaha kecil.

### **Hubungan antara Nilai Kewirausahaan dan Kemandirian Usaha**

Nilai dalam konteks bisnis mencakup pertimbangan yang meluas dan dapat memengaruhi gagasan seseorang untuk mengembangkan usaha mereka menuju kemandirian. Nilai-nilai kewirausahaan memainkan peran penting dalam menciptakan perilaku yang mendukung kemandirian usaha. Oleh karena itu, tingkat nilai kewirausahaan yang tinggi akan berdampak positif pada tingkat kemandirian usaha (Djodjobo & Tawas 2016). Dengan demikian, hipotesis keempat dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4: Nilai-nilai kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap terwujudnya kemandirian usaha pada pelaku usaha kecil.

### **Hubungan antara Perilaku Kewirausahaan dan Kemandirian Usaha**

Kebijakan strategis dalam pengembangan sektor usaha kecil bertujuan untuk menciptakan usaha kecil yang mandiri. Oleh karena itu, pentingnya perilaku kewirausahaan dalam berbagai sektor usaha menjadi kunci untuk mencapai kemandirian usaha. Perilaku kewirausahaan yang kuat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemandirian usaha bagi pelaku usaha kecil (Silalahi 2007). Dengan merujuk pada penelitian sebelumnya dan argumentasi yang telah disajikan, maka hipotesis kelima dapat dirumuskan sebagai berikut:

H5: Perilaku kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap terwujudnya kemandirian usaha pada pelaku usaha kecil.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan sampel berdasarkan perbandingan jumlah indikator dengan jumlah sampel dalam analisis multivariat, dengan rasio satu indikator perlima sampai dengan sepuluh sampel, mengikuti pedoman yang dijelaskan oleh Hair et al. (2011). Dalam penelitian ini, terdapat total 20 indikator yang dikonversi menjadi pernyataan dalam kuesioner penelitian, sehingga jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 75 responden.

Responden dalam penelitian ini merupakan pelaku usaha kecil yang telah tergabung dalam klaster dan terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM di Kota Palu. Populasi terdiri dari 256 pelaku usaha kecil yang tersebar di Kota Palu. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode proportional sampling, dengan keseluruhan adalah 75 responden.

Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Koperasi dan UMKM di Kota Palu. Data tersebut kemudian diolah menggunakan teknik Structural Equation Modelling (SEM) dengan bantuan perangkat lunak statistik AMOS. Uji validitas digunakan untuk mengevaluasi kuesioner, dianggap valid jika mampu mengukur variabel yang diteliti. Validitas instrumen harus memenuhi dua aspek, yaitu ketepatan dan kecermatan (Suliyanto,

2006). Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya; jika pengukuran yang berulang memberikan hasil yang konsisten, maka instrumen tersebut dianggap memiliki reliabilitas tinggi (Suliyanto, 2006).

Analisis kuantitatif dan pengujian hipotesis dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: pertama, pengembangan model berdasarkan teori; kedua, penyusunan diagram jalur (Path Diagram) dan diagram struktural; ketiga, pemilihan jenis input matriks dan estimasi model yang diusulkan; keempat, penilaian identifikasi model struktural; kelima, penilaian kriteria goodness-of-fit; keenam, interpretasi dan modifikasi model (Ghozali & Fuad, 2005). Dan yang di masukan kedalam pembahasan adalah hasil penelitian final dalam bentuk kesimpulan dan analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa untuk mendorong kemandirian usaha pelaku usaha kecil, perlu diberikan penekanan pada penguatan perilaku kewirausahaan. Ini dapat dicapai dengan meningkatkan variabel yang memiliki kontribusi paling besar atau loading factor tertinggi dalam studi ini. Dalam konteks ini, penting untuk memperhatikan nilai-nilai kewirausahaan, yang melibatkan aspek-aspek seperti kepercayaan diri, optimisme, komitmen, disiplin, dan tanggung jawab dalam menjalankan usaha.

Proses ini dimulai dengan membangun keyakinan diri sendiri dan menciptakan optimisme, komitmen, disiplin, dan tanggung jawab dalam menjalankan usaha. Selanjutnya, penting untuk memiliki keberanian dalam mengambil risiko, tetapi dengan tetap mempertimbangkan perhitungan yang cermat agar usaha tidak mengalami kerugian. Selain itu, perlu ada keberanian dalam mengambil inisiatif, yang ditandai dengan keaktifan, kecepatan, dan kreativitas dalam berbisnis. Semua ini harus didukung oleh motif berprestasi, yang melibatkan orientasi pada hasil dan visi ke depan, sesuai dengan temuan dari penelitian Silalahi (2007).

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa jiwa kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan (hipotesis pertama terdukung). Ini berarti bahwa jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh pelaku usaha kecil dapat memotivasi dan menginspirasi mereka untuk memiliki perilaku kewirausahaan yang kuat. Dalam hal ini, dianjurkan agar pelaku usaha kecil mengutamakan jiwa kewirausahaan dalam setiap aspek bisnis mereka untuk membangun perilaku kewirausahaan yang kuat dan tahan lama.

Meskipun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian usaha (hipotesis ketiga tidak didukung). Hasil ini berbeda dengan penelitian Basuki (2007), yang menemukan bahwa jiwa kewirausahaan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kemandirian usaha. Oleh karena itu, meskipun jiwa kewirausahaan meningkat, tidak selalu berarti akan menghasilkan kemandirian usaha bagi pelaku usaha kecil. Terbentuknya kemandirian usaha tidak hanya tergantung pada tingkat jiwa kewirausahaan, terutama jika banyak pelaku usaha kecil yang mewarisi bisnis dari keluarga.

Selain itu, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa nilai kewirausahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian usaha (hipotesis keempat tidak



didukung). Ini berarti bahwa meskipun pelaku usaha kecil memiliki nilai kewirausahaan yang kuat, hal itu tidak selalu menghasilkan kemandirian usaha yang signifikan. Oleh karena itu, penting untuk diingat bahwa terbentuknya kemandirian usaha tidak sepenuhnya tergantung pada tingkat nilai kewirausahaan.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian usaha (hipotesis kelima terdukung). Ini berarti bahwa perilaku kewirausahaan yang kuat akan membantu memperkuat kemandirian usaha pelaku usaha kecil. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan, terutama dengan fokus pada aspek-aspek seperti kepercayaan diri, pengambilan keputusan, dan pengembangan usaha.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat hubungan yang tidak signifikan antara nilai kewirausahaan dan perilaku kewirausahaan terhadap kemandirian usaha, penting untuk diingat bahwa perilaku kewirausahaan memiliki peran yang kuat dalam meningkatkan signifikansi kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, prioritas utama bagi pelaku usaha kecil adalah mengembangkan perilaku kewirausahaan yang kuat, termasuk menciptakan rasa percaya diri, mengambil keputusan dengan bijak, dan melakukan upaya pengembangan usaha untuk mencapai kemandirian usaha yang signifikan di masa depan. analisis hasil penelitian ini

Analisis hasil penelitian ini menyoroti beberapa temuan penting terkait dengan hubungan antara jiwa kewirausahaan, nilai kewirausahaan, perilaku kewirausahaan, dan kemandirian usaha pelaku usaha kecil. Berikut adalah beberapa poin kunci yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini:

1. Pentingnya Perilaku Kewirausahaan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian usaha. Ini berarti bahwa pelaku usaha kecil perlu fokus pada pengembangan perilaku kewirausahaan yang kuat, termasuk peningkatan kepercayaan diri, pengambilan keputusan yang bijak, dan usaha dalam pengembangan bisnis.
2. Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan: Meskipun jiwa kewirausahaan dan nilai kewirausahaan penting dalam konteks bisnis, penelitian ini menunjukkan bahwa keduanya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian usaha. Ini menunjukkan bahwa memiliki jiwa kewirausahaan atau nilai kewirausahaan yang tinggi tidak selalu cukup untuk mencapai kemandirian usaha yang signifikan.
3. Variabilitas dalam Pengaruh Jiwa Kewirausahaan: Penting untuk mencatat bahwa hasil ini mungkin berbeda dari penelitian sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa pengaruh jiwa kewirausahaan terhadap kemandirian usaha dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, seperti konteks bisnis dan karakteristik pelaku usaha.
4. Faktor Lain yang Mempengaruhi Kemandirian Usaha: Selain variabel yang diteliti dalam penelitian ini, kemandirian usaha juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kebijakan pemerintah, akses ke sumber daya finansial, dan pasar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini hanya merupakan bagian dari gambaran yang lebih luas tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian usaha.

5. Rekomendasi Praktis: Dalam rangka mendorong kemandirian usaha pelaku usaha kecil, rekomendasi praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah fokus pada pengembangan perilaku kewirausahaan yang mencakup aspek-aspek seperti kepercayaan diri, pengambilan keputusan, dan upaya pengembangan bisnis. Selain itu, pelaku usaha kecil juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi kemandirian usaha mereka.

Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya perilaku kewirausahaan dalam mencapai kemandirian usaha. Namun, hasilnya juga menunjukkan kompleksitas hubungan antara variabel-variabel tersebut, yang dapat menjadi subjek penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang lebih detail yang memengaruhi kemandirian usaha pelaku usaha kecil.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa untuk mendorong kemandirian usaha pelaku usaha kecil, perlu diberikan penekanan pada pengembangan perilaku kewirausahaan yang kuat. Hal ini mencakup peningkatan kepercayaan diri, pengambilan keputusan yang bijak, dan upaya aktif dalam pengembangan bisnis. Meskipun jiwa kewirausahaan dan nilai kewirausahaan juga penting, penelitian ini menunjukkan bahwa keduanya tidak selalu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian usaha. Oleh karena itu, pelaku usaha kecil perlu memprioritaskan pengembangan perilaku kewirausahaan untuk mencapai kemandirian usaha yang signifikan. Namun, hasil penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa kemandirian usaha dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal lainnya, seperti kebijakan pemerintah dan akses ke sumber daya finansial. Oleh karena itu, rekomendasi praktis adalah fokus pada pengembangan perilaku kewirausahaan sambil mempertimbangkan konteks bisnis dan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi kemandirian usaha.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alma, Buchari. (2001). *Kewirausahaan*. Alfa Beta.
- Amelia. (2009). Pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan kemandirian pribadi terhadap kinerja usaha (studi kasus pada pedagang pakaian pajak sore jalan jamin ginting). FE Universitas Sumatera Utara.
- Astuti, S., & Sukardi, T. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian untuk berwirausaha pada siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(3), 334–346.
- Baten, A. M. (2018). Beyond the fraud triangle; why people engage in pecuniary crimes? Introduction. *International Journal of Advanced Research*, 6(1), 2320–5407. <https://doi.org/10.21474/IJAR01/6313>.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1993). Transformational leadership and organizational culture bass. *Public Administration Quarterly*, 17(1), 112–121. <https://doi.org/10.1080/01900699408524907>.

- Basuki, R. (2007). Analisis hubungan antara motivasi, pengetahuan kewirausahaan, dan kemandirian usaha terhadap kinerja pengusaha pada kawasan industri kecil di daerah pulogadung. *Jurnal Usahawan*, 2(10), 1–8.
- Boohene, R., Sheridan, A., & Kotey, B. (2008). Gender, personal values, strategies and small business performance: A Ghanaian case study. *Equal Opportunities International*, 27(3), 237–257. <https://doi.org/10.1108/02610150810860075>.
- Bracker, J. S., Keats, B. W., & Pearson, J. N. (2006). Planning and financial performance among small firms in a growth industry. *Strategic Management Journal*, 9(6), 591–603. <https://doi.org/10.1002/smj.4250090606>.
- Choueke, R., & Armstrong, R. (1988). The learning organisation in small and medium-size enterprises, a destination or a journey. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 4(2), 129–140. <https://doi.org/10.1108/13552559810224585>.
- Choueke, R., & Armstrong, R. (1988). The learning organisation in small and medium-size enterprises, a destination or a journey. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 4(2), 129–140. <https://doi.org/10.1108/13552559810224585>.
- Djodjoko, Vanessa Cynthia, & Tawas, H. N. (2016). Pengaruh orientasi kewirausahaan, inovasi produk, dan keunggulan bersaing terhadap kinerja pemasaran usaha nasi kuning di kota Manado. *Jurnal EMBA*, 2(3), 1214–1224.
- Haryono, D., & Silviana, E. (2023). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI POLA PADAT KARYA TUNAI DESA (PKTD) DARI DANA DESA DI DESA CIPAKAT KECAMATAN SINGAPARNA KABUPATEN TASIKMALAYA. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 9(3), 441–453.
- Haryono, D., & Rivai, A. (2023). Pengelolaan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Tengah. *THE INDONESIAN JOURNAL OF POLITICS AND POLICY (IJPP)*, 5(1), 199–214.
- Haryono, D., Soleh Suryadi, N. N., & Mansyur, M. (2020). *STRATEGI PENGUATAN KELEMBAGAAN DAN KOLABORASI DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN HIV & AIDS DI KOTA TASIKMALAYA* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS PASUNDAN).
- Eisenhardt, K. M., & Martin, J. A. (2000). Dynamic capabilities: What are they? *Strategic Management Journal*, 15(Winter Special Issues), 1105–1121.
- Frederick, H., Kuratko, D. F., & Hodgetts, R. M. (2006). *Entrepreneurship: Theory, process and practice*. Asia-Pacif. Cengage Learning Australia Pty Limited.
- Ghozali, & Fuad. (2005). *Structural equation modeling teori konsep dan aplikasi dengan program Lisrel 8.54*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Glendoh, S. H. (2013). Pembinaan dan pengembangan usaha kecil. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 3(1), 1–13.
- Guth, W. D., & Ginsberg, A. (1990). Corporate entrepreneurship (guest editors' introduction). *Strategic Management Journal*, 11, 5–15. <https://doi.org/10.1016/j.ymeth.2009.12.016>.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a Silver Bullet. *The Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139–151. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>.

- Hartanti. (2008). Manajemen pengembangan kewirausahaan (entrepreneurship) siswa SMK 4 Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Haryono, T., & Khoiriyah, S. (2012). Pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha kecil dan menengah (studi kasus pada UMKM di Surakarta). *Jurnal Online Universitas Negeri Sebelas Maret*.
- Hodgetts, R. M., & Kuratko, D. F. (2001). *Effective small business management*. Orlando FL: Harcourt College Publishers.
- Husaini. (2004). Pengembangan jiwa kewirausahaan melalui peningkatan pendidikan kejuruan di Kabupaten Indragiri Hilir. Sekolah Pascasarjana IPB Bogor.
- Isro'iyah, L., & Herminingsih, D. I. (2023). Teaching Culture of Others through English Literature: English. *International Journal of Language and Literary Studies*, 5(2), 136-146.
- Karsidi, R. (2007). Pemberdayaan masyarakat untuk usaha kecil dan mikro (pengalaman empiris di wilayah Surakarta Jawa Tengah). *Jurnal Penyuluhan*, 3(2), 136–145.
- Kickul, J., & Gundry, L. K. (2002). Prospecting for strategic advantage: The proactive entrepreneurial personality and small firm innovation. *Journal of Small Business Management*, 40(2), 85–97. <https://doi.org/10.1111/1540-627X.00042>.
- Kohli, A. K., & Jaworski, B. J. (1990). Market orientation: The construct, research propositions, and managerial implication. *Journal of Marketing*, 54, 1–18. <https://doi.org/10.2307/1251866>.
- Kotey, B., & Meredith, G. G. (1997). Relationship among owner/manager personal values and perceptions, business strategies, and enterprise performance. *Journal of Small Business Management*, 35(2), 37–64.
- Kuratko, D. F. (2003). Entrepreneurship education: Emerging trends and challenges for the 21st century. Coleman Foundation White paper series for the US Association of Small Business and Entrepreneurship.
- Kurniawati, D. P. (2013). Pemberdayaan masyarakat di bidang usaha ekonomi (studi pada badan pemberdayaan masyarakat kota Mojokerto). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(4), 9–14.
- Nasution, A. H. (2007). *Entrepreneurship membangun spirit teknopreneurship*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ogbonna, E., & Harris, L. C. (2000). Leadership style, organizational culture, and performance: Empirical evidence from UK companies. *International Journal of Human Resource Management*, 11(4), 766–788. <https://doi.org/10.1038/166711a0>.
- Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Nomor: 06 Tahun 2012, Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah.
- Pezzini, M. (2012). An Emerging middle class. *Journal OECD Observer*.
- Qamariyah, I., & Dalimunthe, D. M. J. (2012). Pengaruh pengetahuan kewirausahaan, motif berprestasi, dan kemandirian pribadi terhadap daya saing usaha (pengusaha kuliner skala kecil di jalan Dr. Mansur Medan). *Jurnal Ekonomi*, 14(1), 20–25.
- Robbins. (2007). *Organizational behavior*. Edisi Kedu. Singapore: Prentice Hall.

- Schein, V. E. (2001). The global look at psychological barriers to woman's progress in management. *Journal of Social Sciences*, 57(4), 675–688.
- Silalahi. (2007). Pengaruh pengetahuan kewirausahaan, motif berprestasi, dan kemandirian pribadi terhadap perilaku kewirausahaan. FE Universitas Sumatra Utara.
- Siswoyo, B. B. (2009). Pengembangan jiwa kewirausahaan di kalangan dosen dan mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 14(2), 114–123.
- Suharto. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung: Rafika Aditama.
- Sukirman. (2010). Analisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap kinerja usaha kecil yang dikelola perempuan (dengan pendekatan Balanced Scorecard). *Jurnal Kinerja, Bisnis dan Ekonomi*, 14(3), 248–262.
- Sukirman. (2012). Analisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja industri kecil. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(1), 10–18.
- Sukirman, & Indrayani, M. (2014). Strategi pemberdayaan usaha kecil menuju kemandirian usaha dengan menerapkan manajemen profesional. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 4(1), 1–14.
- Suliyanto. (2006). *Metode riset bisnis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suryana. (2006). *Kewirausahaan pedoman praktis, kiat, dan proses menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suseno, D. (2008). Pengaruh karakteristik wirausaha dan potensi kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha dengan kebijakan pengembangan UKM sebagai moderating. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 2(4), 23–35.
- Tambunan, Tulus. (2012). *Usaha mikro kecil dan menengah di Indonesia (isu-isu penting)*. Jakarta: LP3ES.
- Thobias, E. (2013). Pengaruh modal sosial terhadap perilaku kewirausahaan (suatu studi pada pelaku usaha mikro kecil menengah di kecamatan Kabaruan kabupaten Kepulauan Talaud). *Journal ACTA DIURNA*, 2(2), 1–12.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
- Welsch, Liao, & Stoica. (2003). Organizational absorptive capacity and responsiveness: An empirical investigation of growth-oriented SMEs. *Journal Entrepreneurship Theory and Practice*, 28(1), 63–85.
- Zaheer. (2001). Cluster capabilities or ethnic ties? Location choice by foreign and domestic entrants in the services offshoring industry in India. *Journal of International Business Studies*, 40(6), 944–968.

**MEMAHAMI PENGARUH JIWA DAN NILAI KEWIRAUSAHAAN  
TERHADAP KEMANDIRIAN USAHA DI KOTA PALU: STRATEGI  
UNTUK PEMBERDAYAAN EKONOMI LOKAL**

Rizka Fardha

DOI: <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i10.1389>

---

